

**MEDIA DAN KONSTRUKSI REALITAS**  
**(Analisis *Framing* Terhadap Pemberitaan *Koran Tempo***  
**Mengenai Kasus Ledakan Bom di Masjid Mapolres Cirebon)**

**Karman**

Calon Peneliti Studi Komunikasi dan Media di BPPKI Jakarta Balitbang SDM Kemkominfo  
Jalan Pegangsaan Timur No. 19 B Jakarta Pusat  
(Naskah diterima 5 April 2012, disetujui terbit 1 Juni 2012)

**ABSTRACT**

*Explosion of the bomb occurred on April 15, 2011 in Al Dzikro Mosque Cirebon regional disctric police. This one drew a media attention including Tempo daily. In informing that reality, Tempo daily did not serve as reality mirror but reality constructor/definer. Therefore, knowing Tempo's construction was essential since it is powerfull media which has editor authonomy. The method used in this research was qualitative-descriptive by using framing analysis model as introduced by Pan and Kosicki. The results was Tempo Daily regarded perpetrator of this bomb exlosion as part of suicidal action. The actor affiliated with a group of local network specially Aceh. News structure studied was schematic, skrips, thematic and rhetoric. Schmetically, Tempo associated suicidal bomber with teror in homeland. Skrips: Tempo daily put comments quoted so as to be in complimentary and in detail stated. Thematically, Tempo daily believed that bomber had a link to local network and specially Aceh where supposedly Abu Bakar Baasyir got involved. Rhetorically, Tempo did aposition and emphasizing by using grafic element.*

**Keywords: Reality Construction; Media; Framing .**

**ABSTRAK**

Ledakan bom terjadi 15 April 2011 di masjid Al Dzikro Polres Cirebon. Ini menarik perhatian media massa termasuk *Koran Tempo*. Realitas yang disajikan *Tempo* bukanlah relitas sebenarnya, tetapi realitas yang mengalami proses seleksi, konstruksi dan rekonstruksi. Masalah penelitian yang dikaji adalah bagaimana *Tempo* mengonstruksi realitas ledakan bom bunuh diri di Cirebon itu serta *frame-frame* yang muncul dalam pemberitaannya. Mengetahui konstruksi *Tempo* penting karena ia merupakan salah satu media *powerfull* yang memiliki otonomi redaksi. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui analisis *framing* model Pan and Kosicky. Hasilnya menunjukkan *Koran Tempo* melihat pelaku ledakan ini sebagai bagian dari aksi bunuh diri, pelakunya bagian dari kelompok jaringan khususnya Aceh. Struktur pemberitaan yang dikaji adalah elemen *framing*: skematik, skrips, tematik dan retorik. Skematis: *Koran Tempo* menghubungkan pelaku bom memiliki kaitan dengan aksi teror di tanah air. Sumber utama beritanya adalah kepolisian. Latar informasi yang dimunculkan, aksi teror yang terjadi di tanah air. Skrip: *Tempo* memosisikan keterangan yang dikutip saling melengkapi serta secara lengkap disampaikan. Tematik: *Tempo* meyakini bahwa pelaku bom berkaitan dengan jaringan lokal, Aceh pada mana Abu Bakar diduga terlibat. Secara Retoris: *Koran Tempo* melakukan pemberian aposisi, dan penekanan teks dengan elemen grafis.

**Kata-kata Kunci: Konstruksi Realitas; Media; Framing;**

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang dan Perumusan Masalah**

Konstruksi realitas pada prinsipnya adalah menceritakan, mengonseptualisasikan peristiwa, keadaan, dan benda. Tiap aktor sosial berperan dalam proses konstruksi realitas ini, termasuk media massa. Dalam media, konstruksi realitas lazim disinonimkan dengan istilah *framing* atau pemingkaian. *Framing* menjadi bagian yang inheren dalam praktik pemberitaan media massa. Lebih-lebih bila objek pemberitaan atau peristiwa yang terjadi adalah masalah yang mengundang polemik/kontroversial, menjadi ajang benturan pemikiran/ideologi serta *vested interest* kelompok tertentu

Salah satu peristiwa yang mendapat sorotan media massa adalah kasus ledakan bom yang terjadi pada tanggal 15 April 2011 di masjid Al Dzikro Polres Cirebon. *Koran Berita Tempo* (selanjutnya di tulis *Tempo* saja) adalah media yang serius menurunkan berita terkait dengan peristiwa

tersebut. Aksi ledakan bom tersebut memang mengagetkan publik karena objek aksi bom itu terjadi di Masjid, tempat ibadah umat Islam. Aksi ledakan yang terjadi sebelumnya biasanya terjadi di institusi/symbol-simbol negara asing seperti hotel milik negara asing (Marriott & Ritz-Carlton), *night club*, *pub*, kedutaan negara asing. Perhatian *Tempo* yang sangat besar ini terlihat pada penempatan masalah ini pada halaman *headline*-nya. Pemberitaan ini berlangsung selama seminggu (17 April-25 April 2011).

Judul *headline Tempo* pada rentang tanggal 17 April 2011 sampai 25 April 2011 dapat dipaparkan berikut ini. Pada tanggal 17 April 2011 pada halaman *headline*-nya, *Tempo* memuat berita berjudul “Pelaku Bom Cirebon Diduga Jaringan Lokal”. Hari berikutnya, *Tempo* menurunkan berita berjudul “Bom Cirebon Terkait Jaringan Aceh”. Tanggal 19 April 2011, diturunkan berita berjudul “Pemerintah Menuding, Ba’asyir Membantah”. Pada tanggal 20 April 2011, *Tempo* menurunkan *headline* berita berjudul “Bahan Bom Ditemukan di Rumah Adik Syarif” dan sehari berikutnya diturunkan berita berjudul “Syarif dan Basuki Satu Aliran”.

Jadi, topik tentang aksi peledakan bom bunuh diri di Cirebon yang disajikan dalam lima *headline* merupakan topik yang paling dominan. Ini menunjukkan perhatiannya yang besar dalam masalah ini sehingga kasus ini ditonjolkan (*emphasize*). Padahal, pada saat yang bersamaan, beberapa peristiwa berskala nasional bahkan internasional yang terkait dengan kepentingan bangsa dan negara ini luput dari perhatian (*de-emphasize*). Peristiwa yang dimaksud adalah 1) Pembajakan Kapal MV Sinar Kudus oleh Perompak Somalia; 2) Kasus dugaan korupsi Sesmenpora; 3) Keruwetan Pergantian Ketua Umum PSSI; 4) Rencana pembatasan biaya studi banding DPR RI ke luar negeri.

Karena begitu banyak realitas, media harus melakukan proses *filtering*, mana yang akan ditampilkan dan mana yang tidak. Menurut pandangan konstruktivis, berita pada media massa adalah hasil konstruksi sosial di mana selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan dan media itu sendiri. Bagaimana realitas itu dijadikan berita sangat tergantung pada bagaimana fakta itu dipahami dan dimaknai. (Eriyanto 2002, 26). Awak media dapat membatasi dan menafsirkan komentar-komentar sumber berita serta memberi porsi pemberitaan yang berbeda antara satu sumber dengan sumber lainnya, serta mengemas suatu wacana berita dengan perspektif, gaya bahasa, retorika dan *common sense* yang mereka kehendaki. Berita yang muncul di media merupakan salah satu variasi penyampaian realitas kepada khalayak. Berita yang tersaji bukanlah realitas objektif tapi realitas subjektif yang kemudian hadir ke pembaca setelah melalui proses konstruksi (*subjectively-constructed reality*).

Latar belakang ini memunculkan pertanyaan (*pertama*) bagaimana *Tempo* mengonstruksi realitas ledakan bom bunuh diri di Cirebon itu serta (*kedua*) apa *frame-frame* yang ada dalam pemberitaannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bagaimana *Tempo* mendeskripsikan realitas ledakan bom di Cirebon melalui *framing*-nya. Alasan memilih *Tempo* sebagai berikut : *pertama*, *Tempo* Intensif memberitakan masalah ledakan Bom di Cirebon seperti diungkap pada latar belakang tadi. *Kedua*, *Tempo* dinilai memiliki independensi atau otonomi redaksi. Menurut Anett Keller asal Jerman yang melakukan penelitian tentang media menilai bahwa *Tempo* dinilai adalah media yang memiliki otonomi redaksi dan isi beritanya paling independen. Kesimpulan itu berdasarkan hasil penelitiannya tentang otonomi redaksi pada empat media cetak Indonesia, yaitu *Kompas*, *Koran Tempo*, *Media Indonesia*, dan *Republika* yang kemudian hasil penelitian tersebut dipublikasikan dalam bentuk buku bertajuk *Tantangan dari Dalam, Otonomi Redaksi di 4 Media Nasional: Kompas, Koran Tempo, Media Indonesia, Republika*. Otonomi redaksi yang dimiliki *Tempo* karena tidak adanya pemilik modal yang dominan yang menguasai *Tempo*. Saat Anett melakukan penelitiannya, pemegang saham *Tempo* adalah: PT Grafiti Pers (21 persen), Yayasan Jaya Raya (25 persen), Yayasan 21 Juni 1994 (25 persen), dan Yayasan Karyawan (12 persen), serta 17 persen saham sisanya dipasarkan di bursa. *Ketiga*, *Tempo* memiliki perhatian besar terhadap isu-isu yang memiliki anasir dengan isu ideologis-keislaman seperti isu regulasi pornografi saat pembahasan RUU APP tahun 2007 lampau, masalah Negara Islam Indonesia (NII) seperti yang diberitakan pada bulan April-Mei 2011. *Keempat*, *Tempo* beserta jaringan bisnisnya yang memiliki sebaran yang luas khususnya diperkotaan, serta lugas dalam menyampaikan idenya.

## Konsep-Konsep Teoritik - Konstruksi Realitas

Istilah *Constructivism* oleh Littlejohn dipakai untuk menjelaskan suatu teori yang menyatakan bahwa setiap individu menafsirkan sesuatu dan berperilaku menurut katagori-katagori

konseptual dari pikirannya. Realitas tidaklah muncul begitu saja dalam bentuk mentah melainkan harus disaring sesuai cara pandang seseorang mengenai setiap hal yang ada (Littlejohn 1999, 112-113). Para *konstruktivist* percaya bahwa untuk mengetahui “Dunia Arti” atau *World of Meaning*, mereka harus menginterpretasikannya. Mereka juga harus menyelidiki proses pembentukan arti yang muncul dalam bahasa atau aksi-aksi sosial para aktor (Schwandt 1994, 118).

Dengan demikian, perspektif konstruktivisme memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap “aksi sosial yang berarti” (*Socially Meaningfull Action*) melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap para pelaku sosial dalam *setting* sehari-hariannya yang alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan, memelihara, atau mengelola dunia sosial mereka.

Menurut Schwandt, pemikiran konstruktivisme memiliki model yang beragam. Salah satunya adalah pendekatan konstruktivisme yang dipakai oleh Peter Berger yang oleh Kenneth Gergen disebut sebagai “Teori Konstruksionisme Sosial” (*Social Constructionism Theory*) (Schwandt 1994, 125-128). Peter L Berger memandang bahwa manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis dan plural secara terus-menerus. (Eriyanto 2002, 13). Kalangan konstruktivisme meyakini bahwa media bukanlah entitas yang mencerminkan realitas atau fenomena sosial tapi media adalah agen yang melakukan konstruksi realitas. Peter Berger bersama Thomas Lucman menulis risalah teoritisnya tentang konstruktivisme dalam buku berjudul “Pembentukan Realitas Secara Sosial” atau “*The Social Contruction of Reality*”.

Sebagaimana halnya setiap pendekatan atau aliran berfikir lainnya, konstruksionisme Sosial memiliki varian yang beragam. Meskipun demikian, sebagian besar pendekatan ini memiliki asumsi-asumsi yang sama. Robyn Penman (dalam Zen 2004, 50) merangkum asumsi-asumsi itu sebagai berikut:

1. Tindakan komunikatif yang bersifat sukarela, seperti halnya persepektif “Interaksionisme Simbolis”. Kebanyakan Konstruksionis Sosial memandang komunikator sebagai makhluk pembuat pilihan. Ini tidak berarti orang memiliki pilihan bebas. Lingkungan sosial memang membatasi apa yang dapat dan sudah dilakukan, tetapi dalam kebanyakan situasi, ada elemen pilihan tertentu.
2. Pengetahuan adalah sebuah produk sosial. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang ditemukan secara objektif, tetapi diturunkan dari interaksi di dalam kelompok-kelompok sosial. Bahasa selanjutnya membentuk realitas dan pengertian menentukan apa yang kita ketahui.
3. Pengetahuan bersifat kontekstual. Pengertian kita terhadap peristiwa selalu merupakan produk interaksi pada tempat dan waktu tertentu serta pada lingkungan sosial tertentu. Pemahaman kita terhadap suatu hal berubah seiring berjalannya waktu.
4. Teori-teori menciptakan dunia-dunia. Teori-teori dan aktifitas ilmiah serta penelitian pada umumnya, bukanlah alat-alat objektif untuk penemuan. Mereka ikut serta lebih dalam penciptaan pengetahuan. Dengan demikian, pengetahuan sosial selalu menyela dalam proses-proses yang tengah dikaji. Pengetahuan itu sendiri membawa pengaruh apa yang sedang diamati dan diteliti.
5. Pengetahuan bersifat sarat nilai. Apa yang kita amati dalam suatu penelitian atau apa yang kita jelaskan dalam suatu teori senantiasa dipengaruhi oleh nilai-nilai yang tertanam di dalam pendekatan yang dipakai.

Penman menguraikan empat kualitas komunikasi apabila dilihat dari persepektif konstruksionis. *Pertama*, komunikasi itu bersifat “Konstitutif”, artinya komunikasi itu sendiri menciptakan dunia kita. *Kedua*, komunikasi itu bersifat “kontekstual”, artinya komunikasi hanya dapat dipahami dalam batas-batas waktu dan tempat tertentu. *Ketiga*, komunikasi itu bersifat “beragam”, artinya bahwa komunikasi itu terjadi dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Terakhir, komunikasi itu bersifat “tidak lengkap”, maksudnya, komunikasi itu ada dalam proses, selalu berjalan dan berubah (*Ibid*). Dalam industri media, proses dialektika tersebut juga berlangsung. Setiap awak media, baik karyawan maupun wartawan, masing-masing memiliki dunia realitas subjektifnya sendiri. Ketika mereka bergabung dalam satu organisasi media masing-masing, setiap awak media harus mampu menghubungkan realitasnya dengan realitas orang lain dalam organisasi itu. Dengan demikian “realitas objektif” dari sebuah organisasi media adalah produk subjektif dari semua orang yang terlibat

di dalamnya. Selanjutnya, realitas objektif yang berlaku dalam lembaga itu kembali melanda setiap karyawan tersebut dan mempengaruhi realitas subjektif mereka masing-masing.

Dalam pandangan konstruktivisme, media massa mengonstruksi informasi dan mendistribusikannya kepada masyarakat. Media dipandang tidak mungkin melakukan peranan yang netral, terisolasi dari berbagai pengaruh terhadap dirinya baik yang bersumber dari internal organisasi media maupun dari luar media. Demikian juga masyarakat tidak sekedar menerima informasi tetapi mengonstruksinya berdasarkan skemanya masing-masing.

Sementara itu, menurut Stuart Hall (dalam Sudibyo 2001, 55), media dipandang sebagai instrumen ideologi melalui mana kelompok menyebarkan pengaruhnya dan dominasinya kepada kelompok lain. Media bukan ranah yang netral yang mengakomodir berbagai kepentingan dan pemaknaan dari berbagai kelompok mendapat perlakuan yang sama dan seimbang. Media justru bisa menjadi subjek yang mengonstruksi realitas berdasarkan penafsiran dan definisinya sendiri untuk disebarkan kepada khalayak. Media berperan dalam mendefinisikan realitas kelompok dan ideologi dominanlah yang biasanya lebih berperan dalam hal ini.

Proses pembentukan realitas dilakukan dengan dua cara, yaitu: bahasa dan penandaan politik. Penandaan politik di sini diartikan sebagai bagaimana praktik sosial dalam membentuk makna, mengontrol dan menentukan makna. Media berperan dalam menandakan peristiwa atau realitas dalam pandangan tertentu. Menurut Wiliam A. Gamson, proses konstruksi sosial terjadi dalam dua level, yakni: 1) level individual/level interpretatif dan 2) level wacana/kultural.

Kedua level ini saling berkaitan dalam konstruksi sosial dalam memaknai realitas. Dalam konteks ini, Gamson melihat adanya hubungan antara wacana media dengan opini publik yang terbentuk di masyarakat (Gamson & Modigliani, 1989: 3-4). Dalam level wacana/kultural, *frame* memberikan petunjuk elemen-elemen isu apa yang relevan diwacanakan, persoalan apa yang memerlukan tindakan politis dan solusi apa yang relevan yang harus diambil serta pihak mana yang sesuai atau *legitimate* dalam wacana yang terbentuk. Sedangkan dalam level individu atau interpretatif, individu dalam bertindak selalu menyertakan pengalaman, wawasan sosial, dan psikologis dalam menginterpretasikan pesan yang diterima. Pengalaman dan pengetahuan yang telah mengkristal inilah yang menyeleksi, memetakan, menerima, mengidentifikasi dan memberi label pada peristiwa atau informasi yang diterima.

Hal ini sejalan dengan pendapat Walter Lipman tentang *Picture in Our Head* yang menganggap individu tidak dengan kepala kosong. Artinya, di kepala mereka telah terbentuk gambaran-gambaran yang merupakan kristalisasi dari pengetahuan dan pengalaman yang tanpa disadari mempengaruhi kecenderungan kognitifnya (Fauzi 2003, 24).

-Berita Sebagai Sebuah Konstruksi

Matteh Kieran (dalam Eriyanto 2002, 25), menjelaskan bahwa berita tidaklah dibentuk dalam ruang hampa. Berita diproduksi dari ideologi dominan dalam suatu wilayah kompetensi tertentu. Penjelasan sosio-historis ini membantu menjelaskan bagaimana dunia disistematisasikan dan dilaporkan dalam sisi tertentu dari realitas karena pengertian tentang realitas itu dimediasi oleh kategori, interpretasi dan evaluasi atas realitas. Ini berbeda dengan kalangan objektivis yang memahami berita sebagai cermin dari realitas. Kalangan objectivist seperti Daniel C. Hallin dan Paolo Mancini, mengatakan bahwa berita adalah refleksi dan pencerminan realitas. Berita adalah *mirror of reality*, karenanya ia harus mencerminkan realitas yang diberitakan.

Tuchman (dalam Eriyanto 2002, 31)<sup>1</sup> mengatakan bahwa berita adalah hasil transaksi antara jurnalis dan sumbernya. Sumber realitas utama untuk berita bukanlah apa yang ditampilkan atau apa yang terjadi di dunia nyata. Realitas berita terpendam dalam alam dan tipe hubungan sosial dan budayalah yang berkembang antara jurnalis dan sumber-sumbernya, dan dalam politik pengetahuan yang muncul pada setiap *news beat*.

Berita yang disajikan bukanlah realitas yang sesungguhnya karena berita tersebut melalui proses seleksi. Apa yang dimunculkan media melalui berita akan memperlihatkan penekanan terhadap satu aspek tertentu, dan juga menyamarkan suatu hal yang tidak dikehendaki oleh media. Hal ini dimungkinkan karena para pemilik dan praktisi media yang berbeda latar belakang dan lingkungan

---

<sup>1</sup>“New is product of transaction between journalist and their sources. The primary sources of reality for news is not what is displayed or what happens in the real world. The reality of news is embedded in the nature and type of social and cultural relations that develops between journalist and their sources, and in the politic of knowledge that emerges on each specific newsbeat”.

sosial politiknya menjadi salah satu partisipan wacana, bahkan posisinya bisa mewarnai atau memengaruhi partisipasi yang lainnya. Kekuatan media dalam membentuk pesan atau mengembangkan wacana dipengaruhi oleh karakteristik organisasi media dan kerja kaum profesional yang terlibat di dalamnya.

Curran menyebutkan ada empat aspek organisasi yang memproduksi teks, yang dapat memengaruhi isi dan representasi berita: 1) Aspek struktur organisasi dan hubungan peran; 2) Aspek politik-ekonomi organisasi media; 3) Aspek ideologi pekerja & rutinitas; 4) Aspek interaksi organisasi media dengan institusi lain.

Sejumlah analisis media yang lain mengungkapkan bahwa produk media dibentuk secara ideologis. Representasi dalam teks media dapat dikatakan berfungsi secara ideologis sepanjang teks tersebut memberi kontribusi bagi pembentukan dominasi dan eksploitasi hubungan sosial. Representasi ideologis umumnya bersifat implisit dalam teks dan menyatu dalam penggunaan bahasa yang dinaturalisasikan dan dipahami oleh reporter, khalayak dan pihak ketiga. Jadi, ideologi yang dianut oleh sebuah media akan memengaruhi representasi realitas yang dilakukan oleh media yang bersangkutan.

### ***Analisis Framing***

Untuk menganalisis suatu berita secara garis besar dapat dilakukan dengan analisis teks (termasuk analisis *framing*) dan wacana kritis. Penelitian ini akan menggunakan analisis *framing* yang termasuk ke dalam paradigma konstruktivisme. Jika dilihat dengan menggunakan paradigma-paradigma teori yang diperkenalkan oleh Littlejohn, konstruktivisme tergolong Genre Interpretative<sup>2</sup>. *Genre* ini menjelaskan proses dimana pemahaman (*understanding*) terjadi dan membuat perbedaan yang jelas antara *understanding* dengan penjelasan ilmiah (*Scientific Explanation*). Tujuan interpretasi bukan menemukan hukum-hukum yang mengatur kejadian-kejadian, tetapi mengungkap cara-cara orang dalam memahami pengalaman mereka sendiri. Teori-teori interpretatif menekankan bahasa sebagai pusat pengalaman, meyakini bahasa akan menciptakan dunia. (Rahardjo 2009).

Gagasan mengenai *framing*, pertama kali dilontarkan oleh Beterson (1955-1972) dalam Reese 2001, 37. Mulanya *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini lalu dikembangkan oleh Goffman (1974) yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behavior*) yang membimbing individu dalam membaca realitas (Fauzi 2003, 22).

Analisis *framing* adalah suatu tradisi dalam ranah studi komunikasi yang menonjolkan pendekatan multidisipliner dalam menganalisis wacana komunikasi. Dalam prakteknya, analisis *framing* memungkinkannya dilibatkannya konsep-konsep sosiologis, politik dan kultural untuk menganalisis fenomena-fenomena komunikasi, hingga suatu fenomena dapat benar-benar dipahami dan diapresiasi berdasarkan konteks sosiologis, politis atau kultural yang melingkupinya. Konsep *frame* atau *framing* sendiri bukan murni berasal dari ilmu komunikasi, tetapi dari ilmu kognitif (psikologi). Ia merupakan sebuah metode penelitian empirik dan tehnik analisis isi media yang mampu mengungkapkan upaya media untuk mendefinisikan realitas sosial.

Frame diinterpretasikan secara beragam menurut objek kajiannya. Dalam psikologi, *framing* adalah skema sedangkan skema dalam konteks ilmu informasi adalah instrumen representasi pengetahuan. Sosiolog Erving Goffman menekankan bahwa *framing* sebagai pendefinisian situasi yang sedang terjadi dan menjawab pertanyaan *what it is that going on here?* Dalam konteks ilmu politik, *frame* dimaknai sebagai bentuk sistem kepercayaan seperti diungkap oleh Gerhard/Rucht sebagai berikut: *We define a belief system as a configuration of ideas and attitudes in which the elements are bound together by some form of constraint or functional interdependence* (Wahyuni 2008, 292).

Masih menurut Goffman, *frame* merupakan struktu kognitif yang memandu persepsi dan presentasi mengenai realitas. *Frame* menunjukkan *Schemata of Interpretation* yang memungkinkan orang untuk meletakkan, memersepsikan, mengidentifikasi, dan memberi label peristiwa-peristiwa dalam kehidupan bahkan dunia secara umum. Kunci dari argumen Gofman tentang analisis *framing* adalah bahwa individu merasakan kehidupan sehari-harinya dengan *devising frames* yang membentuk

<sup>2</sup> Stephen W Littlejohn memperkenalkan 5 (lima) genre (sering disebut juga paradigma atau perspektif) yaitu: (1) Structural & Functional; (2) Cognitive & Behavioral; (3) Interactionist; (4) Interpretive; (5) Critical.

dan *compartmentalize* pengalaman mereka serta membantu mereka menjelaskan bidang objek serta peristiwa di sekitar mereka (Kendall 2011, 9)<sup>3</sup>

Karena alasan di atas, wajar banyak ragam definisi mengenai *framing*. Charlotte (Charlotte 1991, 53)<sup>4</sup> menjelaskan bahwa *framing* adalah Perjuangan terhadap pembingkian dalam menentukan peristiwa sehari-hari manakah yang dianggap penting. Saat ini, media menjadi arena penting untuk perjuangan ini, dan gerakan sosial terus-menerus memusatkan perhatian pada media karena perannya yang berpengaruh dalam memberikan pentingnya masalah yang dihadapi publik. Tetapi, mendapatkan perhatian itu sendiri bukanlah sesuatu yang diinginkan oleh gerakan sosial, pertarungan yang sebenarnya adalah tafsir siapakah, *framing* realitas siapakah yang dimunculkan”.

Todd Gitlin (dalam Kendall 2011, 9) menjelaskan bahwa *framing* adalah prinsip-prinsip dalam pemilihan, penekanan, dan penyampaian yang dirangkai dengan sedikit teori mengenai apa yang ada, apa yang terjadi, dan apa yang berarti<sup>5</sup>. Menurutnya, *framing* adalah strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Ini dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.

David E. Snow and Robert Benford, mengatakan bahwa *framing* adalah pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. *Frame* mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu sumber informasi, dan kalimat tertentu. Amy Bider mengatakan bahwa *framing* adalah skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan mengidentifikasi dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. *Frame* mengorganisasi peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk memahami makna peristiwa. Sedangkan Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki mengatakan bahwa *framing* adalah strategi konstruksi untuk memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dihubungkan dengan peristiwa, rutinitas, dan konvensi pembentukan berita (Eriyanto 2002, 68).

William A. Gamson mengatakan bahwa *framing* adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (*package*). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengonstruksi makna pesan-pesan yang disampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima (Eriyanto 2002, 67).

Sementara itu, menurut G. J. Aditjondro, *framing* adalah metode penyajian realitas dimana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan sorotan terhadap aspek-aspek tertentu saja, dengan menggunakan istilah-istilah yang punya konotasi tertentu, dan dengan bantuan foto, karikatur, dan alat ilustrasi lainnya. Lebih lanjut Aditjondro (Siahaan 2001, 9-10) menjelaskan bahwa proses *framing* merupakan bagian tak terpisahkan dari proses penyuntingan yang melibatkan semua pekerja di bagian keredaksian media cetak. Reporter di lapangan menentukan siapa yang diwawancarainya. Redaktur, dengan atau tanpa konsultasi dengan redaktur pelaksana, menentukan apakah laporan si reporter akan dimuat atau tidak, dan menentukan judul apa yang akan diberikan. Petugas tata letak (*lay outer*), dengan atau tanpa berkonsultasi dengan para redaktur, menentukan apakah teks berita itu perlu diberi aksentuasi foto, karikatur atau bahkan ilustrasi mana yang dipilih. Bahkan kata Aditjondro proses *framing* tidak hanya

<sup>3</sup> “According to Goffman, frame serve as cognitif structure that guide perceptioan and the presentation of reality. Frame denotes schemata of interpretation that make it possible for people to " to locate, perceive, identify, and label," occurences within their life space and the world at large. A key argument of gofman's frame analysis is that individual make sense of their everyday lives by devising frames that shape and compartmentalize their experience and help them explain the realm of object and event around them.

<sup>4</sup> “Struggle over framing decide which of the day’s many happenings will be awarded significance. Today, media have become critical arenas for this struggle, and social movement have increasingly focused on the media since it plays such an influential role in assigning importance to issue facing the public. But gaining attention alone is not what a social movement wants, the real battle is whose interpretations, whose framing of reality, gets the floor.

<sup>5</sup> “Frames are principles of selection, emphasis, and presentation composed of little tacit theories about what exists, what happanes, and what matters”.

melibatkan para pekerja pers, tapi juga pihak-pihak yang bersengketa dalam kasus-kasus tertentu yang masing-masing berusaha menampilkan sisi-sisi informasi yang ingin ditonjolkan (sambil menyembunyikan sisi-sisi lain), sambil mengaksentuasikan kesahihan pandangannya dengan memacu pada pengetahuan, ketidaktahuan dan perasaan pembaca.

Proses *framing* menjadikan media masa sebagai arena dimana informasi tentang masalah tertentu diperebutkan dalam suatu perang simbolik antara berbagai pihak yang sama-sama menginginkan pandangannya didukung oleh para pembaca. Dengan demikian, *framing* merupakan seleksi dan penekanan aspek-aspek realitas melalui beberapa cara seperti penempatan (kontekstualisasi), pengulangan, asosiasi terhadap simbol-simbol budaya, generalisasi, simplifikasi dan lain-lain. Adapun tujuannya adalah untuk membuat aspek-aspek tertentu dari realitas yang diwacanakan menjadi lebih *noticeable*, *meaningful* dan *memorable* bagi khalayak.

Penjelasan di atas sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Robert M. Entman. Ia mengatakan bahwa *framing* adalah memilih beberapa aspek realitas yang dirasakan dan membuatnya lebih menonjol dalam teks komunikasi dengan cara agar mempromosikan definisi masalah tertentu, penafsiran sebab akibat, evaluasi moral, dan atau rekomendasi perlakuan untuk *item* yang digambarkan (Entman 1993, 52).<sup>6</sup> Jadi, Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar yakni seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas. Kata penonjolan (*salience*) perlu didefinisikan sebagai membuat informasi lebih diperhatikan, bermakna, dan berkesan/mudah diingat. Peningkatan dalam penonjolan mempertinggi probabilitas bahwa penerima menerima informasi, memahaminya dengan seksama lalu memprosesnya serta menyimpannya dalam ingatan (Entman 1993, 53).

Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok sudah barang tentu memiliki peluang besar untuk diperhatikan dan memengaruhi khalayak dalam memahami realitas. Karena itu, dalam prakteknya, *framing* dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lainnya. Penonjolan aspek isu itu dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi wacana seperti penempatan yang mencolok (menempatkan berita di *headline*, halaman depan atau halaman belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan peristiwa tertentu. Penonjolan yang dilakukan oleh media terhadap suatu berita tertentu bukanlah dianggap atau dimaknai sebagai hal yang biasa tetapi secara ideologi sebagai strategi wacana, yakni sebuah upaya menyuguhkan publik tentang pandangan tertentu agar pandangannya lebih diterima.

Teks dapat membuat bagian informasi tertentu lebih menonjol dengan cara penempatan, pengulangan, atau dengan mengasosiasikannya dengan simbol-simbol budaya yang sudah dikenal. Kendatipun penonjolan kesan yang diilustrasikan tadi terdapat pada bagian teks yang kurang jelas, ia dapat menjadi sangat menonjol asalkan teks itu sejalan dengan skemata yang ada pada sistem kepercayaan penerima. Dengan simbol yang sama, ide yang mendapat penonjolan dalam teks bisa jadi memberikan kesulitan bagi khalayak untuk memerhatikannya, menafsirkannya, atau mengingatnya karena skemata mereka. Skemata dan konsep-konsep yang terkait seperti kategori, *script* atau *stereotype* menunjukkan kumpulan-kumpulan ide yang tersimpan secara mental yang memandu individu dalam memproses informasi. Karena penonjolan merupakan dihasilkan dari proses interaksi antara teks dan penerima, kehadiran *frame* dalam teks tidak menjamin pengaruhnya terhadap pemikiran khalayak (ibid).<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> "To select some aspect of a perceived reality and make them more salient in a communicating text in such a way as to promote a particular problem definition, casual interpretation, moral evaluation and/or treatment recommendation for item described.

<sup>7</sup> Texts can make bits of information more salient by placement or repetition, or by associating them with culturally familiar symbols. However, even a single unillustrated appearance of a notion in an obscure part of the text can be highly salient, if it comports with the existing schemata in a receiver's belief systems. By the same token, an idea emphasized in a text can be difficult for receivers to notice, interpret, or remember because of their existing schemata. For our purposes, schemata and closely related concepts such as categories, scripts, or stereotypes connote mentally stored clusters of ideas that guide individuals' processing of information (see, e.g., Graber, 1988). Because salience is a product of the interaction of texts and receivers, the presence of frames in the text, as detected by researchers, does not guarantee their influence in audience thinking (Entman, 1989; Graber, 1988).

*Framing* -menurut Norris- memiliki level yang dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) level, yaitu: (1) Level tematik, dan (2) Level episodik. Pada analisis *framing*, level episodik diproyeksikan untuk mencari perbedaan kecenderungan *framing* suatu wacana berita dalam periode waktu tertentu dengan periode waktu yang lain. Sedangkan analisis *framing* pada level tematik merujuk pada analisis *framing* makrostruktural dan mikrostruktural. Pada makrostruktural menempatkan presentasi berita dalam konteks bahasan spesifik, sehingga lebih memungkinkan untuk memengaruhi interpretasi khalayak. Sedangkan mikrostruktural memfokuskan presentasi berita pada *angel* atau aspek tertentu dari suatu realitas dan pengaburan pada aspek lainnya (Fauzi 2007, 25).

Frame dapat dideteksi melalui penggalian kata-kata dan gambar-gambar khusus yang secara konsisten muncul dalam suatu narasi dan menyampaikan makna-makna konsonan tematik yang membentang antara media dan waktu. Dengan cara menetapkan, mengulangi kata-kata dan gambar, maka memperkuat kata-kata dan *visual images* yang merujuk pada beberapa isu. Frame bekerja agar beberapa ide lebih menonjol di dalam teks, atau setidaknya yang lain lebih tidak menonjol, sehingga sama sekali tak tampak. Namun, *frame* tidak mengeliminir semua inkonsisten informasi, sehingga teks tak terelakkan dapat berisi beberapa data yang janggal. Tapi melalui pengulangan, penempatan dan penguatan asosiasi satu sama lain, kata-kata atau *image* yang membangun menjadikan sebuah interpretasi dasar lebih dapat terlihat, dipahami dan berkesan daripada yang lainnya (Fauzi 2007, 26).

Analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis *framing* mencermati cara-cara media melakukan seleksi penonjolan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih berarti atau diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai dengan perspektif media. Dengan kata lain, *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut (Fauzi 2003, 23).

Pan & Kosicki (1993: 56-57) menyatakan, framing dapat dipelajari sebagai suatu strategi untuk memproses dan mengonstruksi wacana berita atau sebagai karakteristik wacana itu sendiri. Proses *framing* berkaitan erat dengan rutinitas dan konvensi profesional jurnalistik. Proses *framing* tidak dapat dipisahkan dari strategi pengolahan dan penyajian informasi dalam presentasi media. Dengan kata lain, proses *framing* merupakan bagian integral dari proses redaksional media massa. Dominasi sebuah frame dalam wacana berita bagaimanapun berkaitan dengan proses produksi berita yang melibatkan unsur-unsur seperti reporter, redaktur dan lain-lain. Analisis framing tidak melihat presentasi media sebagai sesuatu yang bebas nilai. Akan selalu ada faktor-faktor yang memengaruhinya. Seperti yang dikemukakan oleh Pan & Kosicki (Pan & Kosicki 1993, 58): “... *it accepts both assumptions of the rule governed nature of the text formation and the multidimensional conception of the news text that will allow for cognitive shortcuts in both news production and consumption*”.

### **Identifikasi Frame**

Tujuan media adalah terartikulasinya makna yang disampaikan melalui bahasa yang digunakannya. Di sinilah kita harus mencurigai dan mengantisipasi bahwa berita yang terima mengandung muatan ideologis. Seperti yang dikatakan Gunther Kress yang menjelaskan bahwa kata-kata merepresentasikan kategorisasi dunia dari sudut pandang tertentu. Kata-kata tersebut eksis dalam sistem yang diorganisasikan oleh, dan merepresentasikan sistem ideologi. Dengan demikian, kata seperti ‘pejuang kebebasan’ atau teroris tidak lahir di ruang hampa (Kress 1984, 130). Timbul pertanyaan: apakah semua berita yang tersaji mengandung *frame*? Neuman membagi artikel berita ada yang berisi ‘*frame*’ dan ada bagian yang berisi ‘fakta’. Perbedaan antara unsur-unsur inti dan elemen yang membawa unsur-unsur *frame* efektif diterapkan dalam operasionalisasi *frame* berita di kebanyakan kajian mengenai efek *framing* (De Vreese 2012).

Dalam meneliti atau menganalisis *frame* surat kabar, elemen *framing* di atas menjadi unit perhatian peneliti atau analis. Intinya, *frame* harus memenuhi empat kriteria. *Pertama*, *frame* berita harus memiliki karakteristik konseptual dan linguistik yang dapat diidentifikasi. *Kedua*, secara umum harus bisa diamati dalam kegiatan jurnalistik. *Ketiga*, harus mampu membedakan secara tepat antara *frame* di suatu media dengan *frame* pada media lain. *Keempat*, *frame* harus memiliki validitas representasional (diakui oleh orang lain) dan tidak sekadar lintasan khayalan peneliti saja (ibid).

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 18 Juli 2011 sampai 3 Agustus 2011. Bahan yang digunakan adalah berita utama *headline* di *Koran Tempo* pada rentang tanggal 17 -23 April 2011. Alasan pemilihan media ini adalah karena media ini berskala nasional dan memberikan perhatian besar pada masalah yang diteliti. Sifat penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, yaitu berusaha menggambarkan dan menjelaskan *framing Tempo* pada peristiwa ledakkan yang terjadi pada tanggal 15 April 2011 di masjid Al Dzikro Polres Kota Cirebon.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma ini dipilih karena terkait dengan metode analisis data yang digunakan, *framing*. Dilihat dari aksioma keilmuan yang dikembangkan baik ontologi, epistemologi dan metodologi, paradigma ini secara frontal bertolak belakang dengan paradigma positivisme. Asumsi ontologis (keberadaan realitas) paradigma konstruktivisme adalah bersifat relatif. Realitas sosial dari suatu masalah yang diteliti merupakan “realitas sosial buatan” yang memiliki unsur relativitas yang cukup tinggi. Asumsi epistemologis (hubungan antara peneliti dengan objek yang diteliti) dalam pendekatan ini bersifat subjektif-transaksional. Artinya, pemahaman atau temuan suatu realitas yang terdapat dalam teks media merupakan hasil dari penalaran peneliti secara subjektif. Asumsi Metodologis (cara mendapatkan pengetahuan) pada persepektif ini bersifat “reflektif-dialektikal”. Asumsi aksiologis adalah paradigma yang memandang bahwa peneliti bertindak sebagai fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial. Dalam hal ini, nilai, etika, moral, dan pilihan-pilihan lain dari peneliti merupakan suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dengan proses penelitian.

Beranjak dari pendekatan konstruktivisme, kemunculan berbagai peristiwa dalam berita merupakan hasil (re)konstruksi dan interpretasi yang dilakukan oleh para awak media, maka untuk melihat *frame Tempo* terhadap wacana ledakan bom di di Cirebon, peneliti menggunakan analisis *framing* model Zhongdan Pan & Gelard M. Kosicki yang dirumuskan dalam struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik dan struktur retorik. Ada empat dimensi struktur yang dianalisa pada pendekatan analisis *framing* model Pan & Kosicki. Keempat dimensi itu sebagai berikut.

Struktur Sintaksis: yakni bagaimana wartawan menyusun fakta atau peristiwa yang berupa pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa, dalam bentuk susunan umum berita. Perangkat *framingnya* adalah skema berita dan unit yang diamati adalah headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan dan penutup. Struktur sintaksis dapat memberikan petunjuk yang berguna tentang bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan hendak kemana berita itu akan diarahkan.

Struktur skrip, yakni bagaimana wartawan mengisahkan fakta. Struktur ini melihat bagaimana strategi cara bercerita atau bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa dalam bentuk berita. Perangkat *framingnya* adalah kelengkapan berita dan unit yang diamati adalah  $5W + 1 H$ .

Struktur tematik, yakni bagaimana wartawan menuliskan fakta atau bagaimana wartawan menuangkan pandangannya terhadap suatu peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Perangkat *framing* dari struktur tematik ini terdiri dari detail, maksud, nominalisasi, koherensi bentuk kalimat dan kata ganti. Sedangkan unit yang diamati adalah paragraph, proposisi, kalimat dan penghubung antar kalimat. Dalam struktur tematik ini sebenarnya untuk melihat bagaimana fakta itu ditulis, bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan. Dalam menulis berita, seorang wartawan mempunyai tema tertentu atau suatu peristiwa. Tema inilah yang akan dibuktikan dengan susunan atau bentuk kalimat tertentu. Struktur tematik dapat berupa sebuah kesimpulan (*headline*) dan isi utama (episode, informasi latar dan kutipan). Dalam mengidentifikasi sub-sub tema dan dukungan empirik dapat melalui episode, informasi latar dan kutipan dalam bentuk artikel berita yang sangat kompleks.

Struktur retorik yakni bagaimana wartawan menekankan fakta. Perangkat *framing* yang digunakan adalah leksion, grafis, metafora, pengandaian dengan unit analisa kata, idiom, gambar foto dan grafik. Unsur leksikon menunjukkan pilihan kata dalam suatu kalimat tertentu. Pemuatan gambar, foto, *angel* foto, grafik, warna, besarnya ukuran foto, besarnya tulisan dapat memperlihatkan hal-hal yang ingin ditonjolkan atau disamarkan oleh wartawan. Selain itu, penggunaan gaya bahasa fantastis dan methapor atau kata kiasan juga akan memperlihatkan penekanan yang dilakukan oleh wartawan. Berikut tabel model analisis *framing* yang dikembangkan Pan dan Kosicki.

Tabel 1  
Kerangka *Framing* Pan dan Kosicki

STRUKTUR	PERANGKAT <i>FRAMING</i>	UNIT YANG DIAMATI
<b>SINTAKSIS</b> , Cara wartawan menyusun fakta	Skema berita	<i>Headline</i> , <i>lead</i> , latar informasi, sumber kutipan, pernyataan, penutup
<b>SKRIP</b> , Cara wartawan mengisahkan fakta	Kelengkapan berita	5 W (who, what, when, where, why) + 1 H (how)
<b>TEMATIK</b> , Cara wartawan menulis fakta	<b>Detail</b> , detil, koherensi, bentuk kalimat, kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antaralimat.
<b>RETORIS</b> , Cara wartawan menekankan fakta	Leksikon, grafis, metafor	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

## PEMBAHASAN

### -Temuan Penelitian

Pada rentang 17-25 April 2011, berita *headline Koran Tempo* ada yang substansi beritanya terkait langsung dengan kasus ledakan bom di Cirebon dan ada *headline* yang terkait dengan kasus bom buku. *Headline* yang terkait dengan ledakan bom di Masjid Al Dzikro Cirebon antara lain: “*Pelaku Bom Cirebon Diduga Jaringan Lokal*”; “*Bom Cirebon Terkait Jaringan Aceh*”; “*Kasus Bom Cirebon Pemerintah Menuding, Ba’asyir Membantah*”; “*Bahan Bom Ditemukan di Rumah Adik Syarif*”; “*Syarif dan Basuki Satu Aliran*”. Sedangkan *headline* berjudul “*Otak Bom Buku Diduga Sarjana Tarbiyah*” berkaitan dengan kasus bom buku di Serang Banten. Pada pembahasan ini, saya akan menjadikan tiga judul *headline* sebagai pembahasan utama. Berita tersebut adalah “*Pelaku Bom Cirebon Diduga Jaringan Lokal*”; “*Bom Cirebon Terkait Jaringan Aceh*”; “*Kasus Bom Cirebon, Pemerintah Menuding, Ba’asyir Membantah*”. Dari ketiga berita tersebut, dapat ditemukan konstruksi *Koran Tempo* yang dapat digambarkan sebagai berikut.

#### 1. Berita berjudul “*Pelaku Bom Bunuh Diri Jaringan Lokal*” (17 April 2011)

Tanggal 17 April 2011, *Tempo* menulis berita pada *headline* berjudul “*Pelaku Bom Bunuh Diri Jaringan Lokal*”. Dilihat dari struktur Sintaksisnya, melalui perangkat *framing* berupa skematis, *Koran Tempo* lebih mengedepankan sumber dari pihak Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dan kepolisian seperti Kadiv Humas Mabes Polri, Kapolda Jawa Barat, Kapolda Jambi, Pemimpin Gegana Polres Tomohon, Direktur Program Imparsial, Al-Araf. Hal ini dapat dilihat dari judul berita yang menyatakan aksi tersebut adalah aksi bunuh diri. *Tempo* menggunakan terminologi Bunuh Diri yang dalam bahasa Indonesia berkonotasi negatif karena biasanya bom bunuh diri merupakan jalan yang ditempuh dengan menghilangkan nyawa sendiri akibat ketidakmampuan menghadapi kehidupannya. Penyebutan bahwa aksi tersebut adalah aksi bunuh diri merupakan pernyataan pihak kepolisian. Artinya dalam isu ini, *Tempo* lebih berpihak pada sumber versi kepolisian. Pernyataan bahwa aksi itu bunuh diri dapat dilihat dalam kutipan berita *Tempo* sebagai berikut :

Sebuah bom telah diledakkan saat dilaksanakan salat Jumat di Masjid Al-Dzikra, kompleks kantor Kepolisian Resor Kota Cirebon, pada 15 April lalu. **Polisi menduga peledakan tersebut merupakan aksi bunuh diri**. Insiden itu melukai sedikitnya 26 polisi, termasuk Ajun Komisaris Besar Herukoco. Seorang yang tewas diduga pelaku peledakan bom bunuh diri. (Riky 2011).

Pada teras beritanya, *Tempo* mengutip narasumber dari Markas Besar Kepolisian yang mengatakan bahwa Jaringan jangkauannya lokal, belum besar. Berikut kutipannya:

Markas Besar Kepolisian RI menduga pelaku peledakan bom bunuh diri di Masjid Al-Dzikra, Cirebon, Jawa Barat, adalah jaringan lokal. “(Jaringan)  *mungkin jangkauannya lokal, belum besar,*” kata Kepala Divisi Hubungan Masyarakat Markas Besar Polri Inspektur Jenderal Anton Bachrul Alam saat dihubungi kemarin. Polisi, kata Anton, belum menemukan kaitan antara pelaku dan jaringan teroris lama. Hal ini,

kata Anton, baru bisa dipastikan setelah polisi menganalisis dan memastikan identitas pelaku. (Riky 2011).

Untuk melengkapi sekaligus memperkuat teras tadi, dikutip juga pernyataan dari Kapolda Jambi yang menyatakan polisi mulai memperketat pengamanan markasnya di berbagai daerah, misalnya, memeriksa pengunjung yang hendak ke masjidnya dengan detektor logam.

Dari elemen skrip, *Tempo* memberikan ruang yang lebih besar untuk menyampaikan Respon/langkah kepolisian atas kejadian itu secara lengkap seperti melakukan indentifikasi DNA pelaku bom, pemeriksaan saksi terkait yang berjumlah 30 orang, usaha pengetatan pengamanan, pengeledahan rumah yang dicurigai pelaku, serta mewawancarai orang tua pelaku bom. Tema (unsur tematik) yang ditekankan yakni pelaku bom Cirebon ini terkait jaringan lokal, yang masih baru. Hal ini terlihat pada kutipan berita di bawah ini:

Kepolisian menyatakan identitas seseorang yang tewas itu hampir dipastikan bernama Muhammad Syarif, warga Cirebon berusia 25 tahun. "Sembilan puluh persen identitas pelaku teridentifikasi," kata Kepala Kepolisian Daerah Jawa Barat Inspektur Jenderal Suparni Parto. "Sisanya tinggal memastikan melalui tes DNA dengan anggota keluarganya yang sudah dibawa ke Jakarta." .....Polisi sudah memeriksa 30 saksi untuk mengungkap kasus tersebut. Namun motif, bahan, dan jenis rangkaian bom belum diketahui. Hasil penyidikan sementara menunjukkan pelaku menggunakan bom gotri dan diramu dengan material paku, mur, serta baut. Dalam beberapa hari terakhir, polisi mulai memperketat pengamanan markasnya di berbagai daerah. Polda Jambi, misalnya, memeriksa pengunjung yang hendak ke masjidnya dengan detektor logam. "Kami menjalankan instruksi meningkatkan kewaspadaan," kata Kepala Polda Jambi Brigadir Jenderal Bambang Suparsono. (Riky 2011).

Dari sisi retorik, *Tempo* memberikan label-label (pangkat/jabatan) kepada narasumber (kepolisian) yang ditonjolkan; diungkapkan pula jumlah korban dari aksi bom diri itu. serta kutipan Syafi'i Maarif yang tidak menyepakati aksi tersebut. Sumber lainnya selalu diberikan atribut seperti positif ketua umum PBNU, tokoh Muhamadiyah dan sebagainya. Ini dapat dikatakan sebagai cara untuk legitimasi simbolik bahwa sumber yang dikutip itu kredibel sehingga isi berita di atasupun akan dinilai berbobot, merepresentasikan segmen masyarakat yang berbeda. Selain itu, berita ini ditekankan dengan gambar kadiv humas yang tengah mempresentasikan melalui layar ciri-ciri pelaku aksi bom. Ciri-cirinya adalah laku-laki, ras mongoloid, golongan darah O, usia antara 25-35 tahun, tinggi badan 181 Cm, berat badan 70 Kg, kulit kuning langsung dan lain-lain.

Berikut penampilan temuan penelitian dalam bentuk tabel.

Tabel 2

Judul Berita : *Pelaku Bom Cirebon Diduga Jaringan Lokal*  
Tanggal : 17 April 2011  
Framing : *Pelaku Bom Jaringan Lokal*

ELEMEN	STRATEGI PENULISAN
<b>SKEMATIS</b>	<i>Koran Tempo</i> lebih mengedepankan sumber dari pihak Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dan kepolisian seperti kadihumas Polri, Kapolda Jawa Barat, Kapolda Jambi, Pemimpin Gegana Polres Tomohon, Direktur Program Imparsial, Al-Araf.
<b>SKRIP</b>	Respon/langkah kepolisian atas kejadian itu secara lengkap disampaikan (dindentifikasi DNA, memeriksa saksi).
<b>TEMATIK</b>	Pelaku aksi bom bunuh diri berasal dari dalam negeri sendiri. Tumbuhnya jaringan lokal akibat suburnya paham/aliran di Jawa Barat.
<b>RETORIS</b>	Memberikan label-label (pangkat/jabatan) kepada narasumber (kepolisian) yang ditonjolkan; diungkapkan pula jumlah korban dari aksi bom diri.

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2011

## 2) Berita berjudul "*Bom Cirebon Disinyalir Terkait dengan Jaringan Aceh*", 18 April 2011

Pada tanggal 18 April 2011, *Tempo* menurunkan berita utama yang berjudul "*Bom Cirebon Disinyalir Terkait dengan Jaringan Aceh*". Jika di awal pemberitaannya, *Tempo* tidak yakin aktor dibelakang aksi bom bunuh diri seperti termuat dalam berita yang dimuat pada tanggal 17 April 2011 di atas. Pada tanggal itu, *Tempo* baru sebatas menduga, belum yakin ke mana afiliasi pelaku bom, dalam negeri ataukah jaringan luar seperti Jamaah Islamiyyah (JI), Al Qaida atau lainnya. Namun, pada tanggal ini (18 April 2011), *Tempo* lebih spesifik mengaitkan aksi di Cirebon dengan Aceh. Ini nampak dari judul berita pada halaman berita utama/headline berjudul "*Bom Cirebon Disinyalir Terkait dengan Jaringan Aceh*". Secara Skematis, Judul ini lebih spesifik daripada *headline* sebelumnya. Berita ini langsung mengaitkan dengan jaringan Aceh. *Tempo* kali ini menggunakan pernyataan ketua BNPT sebagai judul beritanya. Ini berarti *Tempo* menggunakan sudut pandang pihak BNPT. Hal ini secara jelas diungkapkan dalam teras beritanya sebagai berikut:

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme mensinyalir bom bunuh diri di Masjid Al-Dzikra, Kepolisian Resor Kota Cirebon, terkait dengan jaringan kelompok teroris yang melancarkan aksinya di Tanah Air beberapa waktu terakhir. Dari kelompok yang pada awal 2010 ditemukan berlatih di Nanggroe Aceh Darussalam, perampokan CIMB Niaga Medan, hingga kelompok peneror bom buku. (FX Dimas 2011).

Dalam berita di atas, BNPT yang dikutip *Tempo* sebenarnya mensinyalir bom bunuh diri di Masjid Al-Dzikra dengan jaringan kelompok perampok CIMB Niaga di Medan, kelompok Bom Buku, kelompok Cibiru, Kelompok Poso. Jadi, bukan hanya Aceh. Di sini *Koran Tempo* memberikan perhatian pada kejadian Aceh sebagaimana dikutip di atas.

Kalimat judul pada *headline* menggunakan pola kalimat pasif menunjukkan bahwa *Koran Tempo* menyembunyikan siapa subjek yang mensinyalir atau *Tempo* ingin menjadikannya sebagai bagian dari sikap publik pembaca. Dari sisi sumber berita, *Koran Tempo* masih didominasi versi BNPT, Kepolisian (kadivhumas, polda Jawa Barat), dan pengamat teroris. Sumber yang dimaksud yaitu, Ansyad dari BNPT, Anton Bachrul Alam dan Suparni Parto dari pihak kepolisian, Dynno Chressbon, sebagai pengamat teroris.

Dari elemen skripsi, *Tempo* tidak menyampaikan secara gamlang siapa yang mensinyalir bahwa pelaku bom berkaitan dengan kasus Aceh. Jadi, secara tematik, *Tempo* menekankan ketekaitan pelaku bom Cirebon dengan Aceh. Jadi Aceh memiliki konsekuensi makna tersendiri yang dianggap penting oleh *Tempo* hingga perlu mendapat penekanan. Pernyataan sumber berita diungkapkan saling melengkapi. Hal ini nampak dari uraian berikut ini.

Awal berita diawali dengan pernyataan dari ketua BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) yang mensinyalir bom bunuh diri tersebut berkaitan dengan dengan jaringan kelompok teroris di Tanah Air. Kelompok yang dimaksud adalah mereka yang melakukan latihan di Nanggroe Aceh Darussalam, perampokan CIMB Niaga Medan, dan kelompok peneror bom buku. Menguatkan pernyataan tersebut, *Tempo* mengutip pernyataan Ansyad Mbai (ketua BNPT) yang menyatakan bahwa ide kelompok itu sama yaitu Negara Islam. Hal ini nampak dari kutipan berikut ini:

Menurut Ansyad, meski aksi teror di berbagai tempat itu dilakukan kelompok yang berbeda dan bergerak sendiri, jaringan mereka saling terkait. Apalagi ide mereka satu, yaitu negara Islam. "*Kelompok bisa berbeda, tapi pasti ada tokoh di belakang kelompok yang terkait dengan jaringan induk,*" kata dia (FX Dimas 2011).

Pada paragraf selanjutnya dilengkapi pula dengan pernyataan sumber yang sama (Ansyad Mbai) yang menyebutkan Rangkaian kejadian teror dalam bentuk bom buku yang dikirim ke sejumlah tokoh, seperti aktivis Jaringan Islam Liberal, Ulil Abshar-Abdalla; Kepala Badan Narkotika Nasional Komisararis Jenderal Polisi Gories Mere; hingga musisi Ahmad Dhani. Untuk lebih menekankan kesan bahayanya aksi tersebut, *Tempo* mengutip bom yang ditemukan meledak di kompleks perumahan Kota Wisata Cibubur. Paragraf berikutnya diungkapkan korban yang berjatuh akibat ledakan bom di Cirebon itu. *Tempo* mengungkapkan "*Insiden itu melukai sedikitnya 31 orang, 24 di antaranya polisi, termasuk Kepala Polresta Cirebon Ajun Komisararis Besar Herukoco. Seorang yang tewas diduga pelaku peledakan*". (FX Dimas 2011).

Berita di atas lalu di rangkai dengan kutipan dari pengamat teroris yang menyebutkan bahwa pelaku bom bagian dari jaringan Negara Islam Indonesia dan jaringan ini pula yang

melakukan perampokan bank CIMB Niaga Medan, penembakan polisi di Purworejo, terkait dengan kelompok Cibiru-Bandung, bahkan kelompok ini sempat mengincar sempat mengincar Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Hal ini terlihat pada kutipan berita berikut ini:

Dilihat dari modus dan sasaran mereka, kata pengamat terorisme Dynno Chressbon, pelaku bom Cirebon dari jaringan Negara Islam Indonesia Pandeglang. Para pelakunya, kata Dynno, berasal dari kelompok pelatihan Aceh dan Poso. Juga aksi perampokan bank CIMB Niaga Medan dan penembakan polisi di Purworejo. "Mereka juga terkait kelompok Cibiru, Bandung," kata dia. (paragraf 6). Kelompok ini, menurut Dynno, sempat mengincar Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. "Melihat metode pegeboman, jaringan ini menjurus ke jaringan sel teroris Cibiru, yang pernah ditangkap Detasemen Khusus Antiteror, Agustus 2010," ujarnya. (FX Dimas 2011).

Untuk menunjukan bahayanya aksi tersebut, *Tempo* di paragraf selanjutnya menyebutkan bahwa kejadian ini sebenarnya pernah pula terjadi di masjid-masjid lain, yaitu Masjid Agung Keraton Kasepuhan (Cirebon), masjid Syuhada (Yogyakarta), Masjid Istiqlal (Jakarta). Berikut kutipannya:

Soal pegeboman di masjid juga bukan hal baru. Februari tahun lalu, aksi teror sempat menimpa Masjid Agung Keraton Kasepuhan Cirebon. Aksi serupa dialami Masjid Syuhada, Yogyakarta, pada 23 Desember 2010. Jauh sebelum ini, Masjid Istiqlal, Jakarta, juga pernah mendapat teror bom pada 1998 (FX Dimas 2011).

Paragraf selanjutnya, diungkapkan proses identifikasi DNA pelaku pegeboman Cirebon itu, apakah Muhammad Syarif. Diungkapkan pula proses pengujian sampel DNA orang tua Muhammad Syarif (Abdul Khadir dan Srimulat). Paragraf berikutnya diungkapkan keterangan Suparni (Kapolda Jawa Barat) yang meyakini sekitar 90 persen pelaku pegeboman itu M. Syarif. Secara retorik atau penekanan, *Tempo* masih menggunakan cara serupa yaitu dengan cara Pemberian labelisasi postif pada tokoh seperti pengamat teroris atau yang sejalan dengannya untuk membangun kredibilitas berita. Penekanan akan bahayanya aksi teror dideskripsikan sudah berani mendekati kediaman presiden SBY. Hal ini nampak dari kutipan berikut ini: *Bom serupa juga ditemukan meledak di kompleks perumahan Kota Wisata Cibubur, Jakarta Timur, tak jauh dari kediaman pribadi Presiden Susilo Bambang Yudhoyono* (FX Dimas 2011).

Selain itu, dilakukan dengan pemberian data berupa aksi latihan di tempat lainnya antara lain latihan Aceh (22/2/2010), perampokan CIMB Medan (18/8/2010), Jaringan Cibiru (8/8/2010), Bom Buku, Dulmatin dan bom di Sukoharjo (13/5/2010). Daya ledak bom yang terjadi di daerah-daerah pun diungkapkan di halaman *headline* ini seperti bom Bali 1 bom Bali II, Bom di kedubes Australia, Marriott & Ritzh-Carlton, bom buku. Penekanan lainnya dilakukan dengan menulis dengan ukuran hurup yang diperbesar dan *bold* bertuliskan "*Pengamanan Bandara Diperketat*". Berikut tampilan *framing* berita ini dalam bentuk tabel.

Table 3

Judul Berita : *Bom Cirebon Disinyalir Terkait dengan Jaringan Aceh*  
 Tanggal : 18 April 2011  
 Framing : Indonesia terancam kelompok teror

ELEMEN	STRATEGI PENULISAN
SKEMATIS	Judul lebih spesifik mengaitkan dengan jaringan Aceh padahal beritanya mengaitkan pula dengan jaringan kelompok perampok CIMB NIAGA di Medan, kelompok Bom Buku, kelompok Cibiru, Kelompok Poso, dan NII. Sumber berita masih didominasi versi kepolisian, BNPT, dan pengamat terorisme.
SKRIPS	Unsur siapa yang mensinyalir berkaitan dengan Aceh tidak diungkapkan; fakta kejadian teror di berbagai daerah diungkap dengan detil sehingga kesan terbangun bahwa pelaku teror merupakan ancaman besar.
TEMATIK	Pengaitan pelaku bom dengan memiliki jaringan Aceh.
RETORIS	Pemberian labelisasi postif pada tokoh (seperti pengamat teroris) untuk membangun kredibilitas berita.

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2011

### 3) Berita berjudul “*Kasus Bom Cirebon, Pemerintah Menuding, Ba'asyir membantah*”, tanggal 19 April 2011

Pada tanggal 19 April 2011, *Tempo* menurunkan berita berjudul, “*Kasus Bom Cirebon, Pemerintah Menuding, Ba'asyir membantah*”. *Headline* berita ini, secara spesifik membidik Amir (ketua) Jamaah Anshorut Tauhid (JAT) Abu Bakar Ba'asyir sebagai orang yang diduga kuat memiliki kaitan dengan pelaku bom bunuh diri. *Koran Tempo* mengutip orang yang sama, yaitu pengamat terorisme (Ansyad Mbai) yang mengatakan pelaku bom bunuh diri di Masjid Al-Dzikra, Cirebon, diduga kuat memiliki hubungan dengan Amir Jamaah Anshorut Tauhid (JAT) Abu Bakar Ba'asyir.

Secara sintaksis-skematis dapat ditemukan sebagai berikut. Judul berita *headline* tersebut membangun kesan bahwa pemerintah berhadapan dengan Abu Bakar Ba'asyir. Ada pengaburan subjek siapakah unsur pemerintah yang dimaksud. Sumber informasi yang digunakan *Tempo* didominasi informasi dari Kepala BNPT (Ansyad Mbai). Isi berita ini sesungguhnya memberitakan klaim polisi dan BNPT dan Abu Bakar Ba'asyir bukan pemerintah dalam artian luas. *Tempo* tidak menggunakan kata polisi atau langsung disebut nama polisi yang dimaksud (Ansyad Mbai) untuk menggantikan kata pemerintah pada judul di atas. Penentuan judul *headline* ini bukan hanya sekedar praktik jurnalistik dan kebahasaan tapi menggambarkan persoalan bahwa pemerintah dalam posisi berhadapan dengan seorang Abu Bakar Ba'asyir. Latar (*lead*) berita berisi opini dari kepala BNPT yang mengaitkan pelaku bom dengan amir Jamaah Anshorut Tauhid (JAT). Dalam teras berita diungkapkan sebagai berikut:

“Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Inspektur Jenderal Ansyad Mbai mengatakan, pelaku bom bunuh diri di Masjid Al-Dzikra, Cirebon, diduga kuat memiliki hubungan dengan Amir Jamaah Anshorut Tauhid (JAT) Abu Bakar Ba'asyir”. (Satria Hadi 2011).

Kaidah penulisan berita adalah piramida terbalik. Artinya menempatkan berita yang dianggap penting di awal berita. Dalam berita ini, *Tempo* menempatkan pernyataan Ansyad Mbai pada empat paragraf pertama. Ini artinya komentar ini dinilai lebih tinggi ketimbang komentar yang dikutip sebelumnya dan *Tempo* berada pada posisi yang menggunakan perspektif atau sudut pandang kepolisian.

Dari sisi skrip, berita *Tempo* menempatkan komentar-komentar dari BNPT dan Abu Bakar Ba'asyir dalam posisi saling menanggapi. Namun, cara proporsionalitasnya berbeda. Komentar dari kepala BNPT diberikan ruang (*space*) yang cukup (sebanyak 4 paragraf) sedangkan komentar Abu Bakar Ba'asyir diberikan *space* yang terbatas (2 paragraf). Selain itu komentar kepala BNPT di tampilkan lebih argumentatif, berbobot ketimbang komentar Abu Bakar Ba'asyir yang seadanya. Komentar orang tua Syarif juga dikutip sebanyak 1 paragraf Namun diposisikan menolak eksistensi pendirian keyakinan anaknya. Citra yang terbangun adalah pelaku teror tak hanya melanggar hukum negara, orang terdekatpun (baca: orang tua Syarif) tidak menyukainya. Penutup berita dimuat pernyataan Kepala Pusat Kedokteran dan Kesehatan Polri (Mosaddeq Sidiq).

Secara tematik, *Tempo* mengaitkan kasus bom bunuh diri dengan Abu Bakar Ba'asyir selaku pimpinan Jamaah Anshorut Tauhid (JAT). Cara penulisan fakta pada berita itu terlihat juga dari aspek detil berita yang juga bagian dari dimensi tematik. Elemen detil berita ini terlihat ditonjolkan ketika mengutip pernyataan dari Ansyad Mbaim pengamat terorisme yang menjadi andalan *Tempo*. Ini nampak dari kutipan dari kutipan berita berikut ini.

“Menurut Ansyad, Syarif tak mungkin menjadi pelaku tunggal dalam aksi bom bunuh diri itu. Jika ditarik ke belakang, kata dia, pasti ada otak di balik aksi Syarif. “*Kalau dirunut, pasti mengarah ke jaringan mainstream,*” kata Ansyad ketika dihubungi kemarin.

Yang memperkuat dugaan Ansyad adalah komentar Ba'asyir bahwa pelaku bom di Masjid Al-Dzikra adalah sosok orang tidak waras. Ba'asyir juga mengatakan Syarif kafir karena telah menyerang masjid, tempat ibadah umat Islam. “Dari mana dia tahu kalau Syarif itu gila?” kata Ansyad.

Pernyataan seperti itu, menurut Ansyad, pasti mengandung tujuan tertentu. Dengan mengatakan Syarif tidak waras, Ba'asyir mungkin menginginkan keterkaitan Syarif

dengan pelaku utama di balik bom Cirebon bisa diminimalkan. “Ada strategi defensif,” ujar Ansyad (Satria Hadi 2011).

*Tempo* memberikan ruang yang cukup bagi Ansyad Mbai sehingga ia bisa melontarkan komentar dengan cukup baik atas pernyataan Abu Bakar Ba’asyir yang mengatakan bahwa pelaku bom tidak waras, kafir. Ansyad menilai bahwa Abu Bakar Ba’asyir melakukan strategi defensif. Namun, bantahan Abu Bakar Ba’asyir tadi tidak mendapat ruang yang cukup. Alasan Abu Bakar Ba’asyir dengan mengatakan Syarif itu tidak waras tidak disertakan. Dalam kutipan, ia hanya menyatakan: “*Itu pikiran orang Densus saja*” dan “*Kalaupun Syarif punya kelompok, itu pasti kelompok musuh. Musuh Islam memanfaatkan dia. Dia diberi doktrin dan diajari cara ngebom*”. Akibatnya, bantahan Abu Bakar Ba’asyir terlihat dangkal dan tidak argumentatif. Berikut kutipan beritanya.

“Di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan, Ba’asyir membantah tuduhan bahwa dirinya terkait dengan aksi bom bunuh diri di Masjid Al-Dzikra itu. “Itu pikiran orang Densus (Detasemen Khusus 88 Antiteror) saja,” kata Ba’asyir sebelum menghadiri sidang.

Ba’asyir pun mengaku tidak mengenal Syarif. Menurut terdakwa kasus pelatihan teroris di Aceh ini, aksi Syarif meledakkan diri di masjid jelas menyalahi ajaran Islam. Kalaupun Syarif punya kelompok, menurut Ba’asyir, itu pasti kelompok musuh. “Musuh Islam memanfaatkan dia. Dia diberi doktrin dan diajari cara ngebom,” ujar Ba’asyir sebelum sidang” (Satria Hadi 2011).

Kutipan berisi pernyataan Abu Bakar Ba’asyir itu lalu diikuti kutipan jawaban Sonhadi, Direktur Media Center JAT, juga membantah tuduhan bahwa Syarif punya hubungan dengan JAT. Berita ditutup dengan keterangan dari Kepala Pusat Kedokteran dan Kesehatan Polri (Brigadir Jenderal Mosaddeq Sidiq) yang mengatakan Syarif merupakan pemain baru dalam jaringan teror di Indonesia. Ia belum ada di database.

Secara retorik, *Tempo* memberikan label negatif kepada tokoh yang tidak sejalan, misalnya nama Abu Bakar Ba’asyir diberi embel kalimat apositif sebagai terdakwa kasus pelatihan terorisme di Aceh. Cara yang sama juga dilakukan dengan pemberian label negatif pada Abu Bakar Ba’asyir dengan memberikan anak kalimat yang memberi keterangan tambahan bahwa Abu Bakar Ba’asyir itu terdakwa kasus pelatihan teroris di Aceh. Justifikasi *Tempo* yang mengaitkan pelaku bom dengan Abu Bakar Ba’asyir nampak jelas sekali pada kutipan berita tanggal 20 April 2011 sebagai berikut:

“Basuki adalah adik kandung yang paling akrab dengan Syarif. Dialah yang menemani Syarif menghadiri pengajian Abu Bakar Ba’asyir di Ciamis, sebelum Amir Jamaah Anshorut Tauhid itu ditangkap polisi pada Agustus tahun lalu”.(Wibowo 2011).

Unsur elemen retorik lainnya yaitu grafis juga dimainkan oleh *Tempo*. Ia menampilkan gambar Abu Bakar Ba’asyir dalam posisi mengacungkan jari telunjuknya. Selain itu, ditekankan pula jejak pengebom (syarif) yang aktif di Gerakan Anti Pemurtadan dan aliran Sesat (GAPAS), Forum Umat Islam (FUI), dan menghadiri kajian Abu Bakar Ba’asyir. Berikut tampilan *framing Koran Tempo* berjudul *Kasus Bom Cirebon, “Pemerintah Menuding, Ba’asyir”* dalam bentuk tabel.

Table 4

Judul Berita : *Kasus Bom Cirebon, Pemerintah Menuding, Ba’asyir Membantah*  
Tanggal : 18 April 2011  
*Framing* : Abu Bakar terlibat ledakan bunuh diri Cirebon

ELEMEN	STRATEGI PENULISAN
SINTAKSIS	Sumber informasi didominasi dari pihak BNPT, pemberian latar berita berisi opini yang mengaitkan pelaku bom dengan amir Jamaah Anshorut Tauhid.

SKRIPS	Komentar-komentar dari BNPT dan Abu Bakar Ba'asyir ditempatkan dalam posisi saling menanggapi. Namun, cara proporsionalitasnya berbeda. Komentar dari pihak BNPT dicitrakan lebih argumentatif, berbobot ketimbang komentar Abu Bakar Ba'asyir. Komentar orang tua Syarif juga dikutip, namun diposisikan menolak eksistensi pendirian keyakinan anaknya. Citra yang terbangun adalah pelaku teror tak hanya melanggar hukum negara, orang terdekatpun (baca: orang tua Syarif) tidak menyukainya.
TEMATIK	<i>Tempo</i> mengaitkan kasus bom bunuh diri dengan Jamaah Anshorut Tauhid (JAT) pimpinan Abu Bakar Ba-asyir.
RETORIS	Pemberian label negatif kepada tokoh yang tidak sejalan, misalnya nama Abu Bakar Ba'asyir diberi embel kalimat apositif sebagai terdakwa kasus pelatihan terorisme di Aceh.

Sumber : Hasil Pengolahan Data 2011

### **Framing Tempo**

Dari ketiga berita di atas dapat diamati bahwa *frame* yang dikembangkan *Tempo* dalam kasus bom bunuh diri Cirebon ada 3 (tiga), yaitu :

- (1). Ledakan yang terjadi di Masjid Polresta Kota Cirebon sebagai aksi bunuh diri (*suicide*)
- (2). Motif yang dilakukan oleh pelaku bom bunuh diri adalah motif ideologis (ingin mendirikan NII)
- (3). Pelaku bom bunuh diri memiliki jaringan lokal yang kuat seperti jaringan Aceh, termasuk keterkaitan dengan Jamaah Anshoru Tauhid yang ketuanya adalah Abu Bakar Baasyir (ABB).

Hubungan ketiga berita tersebut bersifat koheren, kohesif, saling menjelaskan, saling menguatkan satu berita dengan berita lainnya. Satu berita mengelaborasi dan mempertajam berita sebelumnya. Pola pemberitaannya mirip piramida terbalik. Awal berita dalam kaitannya dengan bom bunuh diri diawali dengan pengaitan pelaku ledakan dengan jaringan lokal yang tidak spesifik disebutkan. Berita berikutnya mengaitkan pelaku ledakan bom dengan Jaringan Aceh. Dan pada berita berikutnya, *Tempo* mengaitkan pelaku kejadian tersebut dengan ABB. *Framing* ketiga berita *Tempo* tersebut dapat dinyatakan sama, hanya penekanannya saja yang berbeda. Persamaannya dapat dilihat dari sisi sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Berikut uraian mengenai *framing* pemberitaan *Tempo* dalam kasus ledakan bom di Cirebon ini dengan sesuai dengan model *framing* yang diperkenalkan oleh Pan & Kosicki.

#### **1. Sintaksis**

Ini merupakan cara wartawan menyusun fakta atau peristiwa yang berupa pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa, dalam bentuk susunan umum berita. Perangkat *framing*nya adalah skema berita dan unit yang diamati adalah *headline*, latar informasi, sumber kutipan, pernyataan dan penutup. Judul *headline* berita *Tempo* (dari 3 yang dianalisis) merupakan cerminan dari pernyataan narasumbernya (kepala BNPT dan pihak kepolisian).

Teras beritanya pun merupakan pernyataan dari narasumber *Tempo* yang dikutip oleh *Tempo*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pernyataan dari pihak kepolisian dan kepala BNPT mendominasi pemberitaan dalam masalah ini. Sisi struktur sintaksis ini memberikan petunjuk bahwa *Koran Tempo* memaknai peristiwa bom di Cirebon sebagai sebuah bahaya yang mengancam, mengepung wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Namun, *Tempo* menekankan bahwa bahaya ini bukan berasal dari luar, baik organisasinya atau pun pelakunya seperti yang santer diberitakan (Jamaah Islamiyyah, Al Qaida). Dengan memberitakan bahwa pelaku adalah jaringan lokal dari Indonesia sendiri berarti Indonesia memiliki musuh dalam selimut (*an enemy in disguise*). *Tempo* menekankan suatu isu dengan cara menempatkan sumber informasi yang menjadi kebijakan redaksinya pada judul *headline* dan latar belakang informasi atau teras berita.

Secara teoritik, *headline* memiliki fungsi *framing* yang kuat karena digunakan untuk mengiringi opini khalayak kearah tertentu selain menunjukkan pusat perhatian sebuah media massa. Dari teras berita (*lead*), dapat diketahui bahwa sudut pandang (*angel*) berita yang digunakan oleh

wartawan dan dewan redaksi adalah dari sisi pihak pemerintah yang dalam hal ini diwakili oleh pihak kepolisian dan BNPT.

Tujuan mengutip yang dilakukan *Tempo* ini sebagai basis pembenaran validitas klaimnya atas peristiwa bom Cirebon dan juga untuk memberikan bobot beritanya. Pemanfaatan sumber otoritatif dalam berita di atas -meminjam istilah Teun A. Van Dijk- merupakan bagian pemberian legitimasi simbolik. Pada bagian ini pula dapat dikatakan bahwa berita ini tidak berimbang. *Tempo* menonjolkan aspek bahayanya kegiatan terorisme yang memiliki banyak jaringan lokal. Namun, *Tempo* tidak melihat gejala bom di Cirebon sebagai cermin atau reaksi atas kinerja kepolisian yang oleh segmen masyarakat dinilai mengecewakan. Dengan demikian, secara teoretik penonjolan aspek tertentu dari sebuah peristiwa bertendensi agar khalayak/pembaca melupakan, mengabaikan, perspektif-perspektif lain selain perspektif yang dikonstruksinya. Inilah sejatinya konstruksi berita yang juga merupakan pengejawantahan politik redaksional atau politik pemberitaan. Target pemberitaan yang hendak dicapai *Tempo* adalah agar khalayak tergiring untuk berfikir sesuai dengan konstruksi realitas yang dilakukannya.

*Framing Tempo* di atas sesungguhnya mencerminkan kerja jurnalis dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan informasi (termasuk memilih narasumber) serta menyampaikan kepada para pembaca setelah melalui seleksi redaksional baik dalam dimensi teknis maupun ideologis. Dengan kegiatan *framing*, beberapa aspek dari realitas yang dianggap penting oleh *Tempo*, dipresentasikan lebih penting, menonjol (*emphasized*), dan berarti (*meaningful*) dalam teks.

## 2. Skrip

Dari struktur skrip dapat diketahui cara wartawan mengisahkan fakta, dan bagaimana strategi penyampaian yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa. Perangkat *framingnya* adalah kelengkapan berita dan unit yang diamati adalah 5W + 1 H. Dari temuan penelitian diketahui bahwa *Tempo* mengedepankan, menekankan kejadian ledakan bom (*what*), siapa pelakunya (*who*), tempat kejadian bom, di penjurus tanah air (*where*) dan bagaimana dampak, akibatnya, korban yang berjatuh dan lain sebagainya (*how*). Namun, *Tempo* mengabaikan motif sesungguhnya yang mendorong pelaku melakukan perbuatan itu (unsur *why*).

## 3. Tematik

Ada tiga tema yang mengemuka dalam keseluruhan teks berita *Tempo*, yaitu: pelaku bom berasal dari Indonesia yang oleh *Tempo* disebut jaringan lokal. Secara khusus, jaringan lokal yang dimaksud adalah Aceh di mana di sana diduga diadakan latihan militer yang diberitakan melibatkan Amir JAT Abu Bakar Ba'asyir yang sedang dalam proses hukum. Hal ini nampak kuat pada berita lain yang memunculkan tokoh Abu Bakar Ba'asyir sebagai orang yang memiliki kaitan dengan pelaku ledakan bom di Cirebon. Jadi dapat dikatakan bahwa *Tempo* memberikan informasi yang menyudutkan serta memberatkan ABB. Hal ini karena berita *Tempo* terlihat mengadili bahwa memang ABB bersalah. Inilah yang kemudian disebut pengadilan oleh pers (*justice by press*).

Komentar yang mendukung *framing* pemberitaan *Tempo* lebih dominan, secara detil ditampilkan. Penampilan tentu berkaitan dengan kontrol informasi. Pembaca akan yakin dengan suatu berita ketika mendapatkan banyak fakta yang disajikan. Intensi penampilan info ini tentu berkaitan dengan agendanya, kepentingannya. Informasi yang merugikan atau tidak sejalan dengan kepentingan dan politik pemaknannya akan diabaikan atau disembunyikan.

## 4. Retoris

Dari struktur retoris dapat diketahui cara wartawan menekankan fakta. Dari berita-berita yang ditampilkan, *Tempo* menggunakan label negatif kepada tokoh yang tidak sejalan dengannya *vice versa*. Selain itu, *Tempo* memberikan keterangan tambahan (*apostif*) terhadap tokoh yang didukung. Sebagai contoh, di bagian penutup, *Koran Tempo* mengutip tokoh ormas dua organisasi terbesar di Indonesia yaitu Syafi'i Ma'arif dan Said Aqil Siradj. Dengan memosisikannya sebagai penutup berita, ini berarti komentar ini hanya sebagai informasi tambahan saja yang berisi seruan agar masyarakat tidak terprovokasi dan tetap menjaga keamanan dan ketertiban.

Secara kritis dapat diajukan pertanyaan apakah betul Said Aqil Siradj Ketua berkomentar dalam kapasitasnya sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama. Memberikan keterangan tambahan (*apostif*) sebenarnya persoalan pilihan, dapat diberikan keterangan tambahan atau tidak. Kalaupun diberikan keterangan tambahan banyak pilihan juga. Said Aqil Siradj bisa saja diberikan keterangan tambahan seperti, Doktor dari Universitas Ummul Quro, mantan aktivis PMII, penasehat kajian Timur Tengah UI, pria kelahiran 1953, penasehat PMKRI, dosen PTIQ dan lain-lain. Alasan penyebutan status Ketua Umum PBNU kepada Said Aqil Siradz adalah *Tempo* ingin

membangun kesan bahwa beritanya bersumber dari orang nomor 1 di organisasi masa keagamaan terbesar di Indonesia. Hal serupa berlaku pula pada Syafii Maarif. *Tempo* juga melakukan penekanan berita (retoris) dengan menyebutkan jumlah korban yang menimbulkan dampak psikologis pembaca sehingga berkesimpulan bahwa organisasi yang melatarbelakangi pelaku ledakan bom bahaya dan harus hapuskan.

Cara lain yang dilakukan dalam pemberitaan *Tempo* dari sisi retoris adalah dengan cara menyebutkan fakta secara detil dan dengan menyebut atribut pada sumber informasi yang dikutip. Ini menjadi modal simbolik untuk memberikan bobot berita dan daya pengaruh persuasif bagi pembaca. Struktur retoris juga dilakukan dengan menggunakan elemen grafis serta info tambahan yang menunjukkan data tingkat bahayanya kegiatan teror yang menjalar di dalam negeri.

#### **-Diskusi**

*Framing* yang ditemukan pada penelitian di atas mencerminkan ideologi yang ada di balik redaksi *Tempo*. Mengupas ideologi media banyak pilihan paradigma atau perspektif yang dapat digunakan sebagai pijakan atau *point of view*. Perspektif yang dimaksud adalah perspektif ekonomi-politik-liberalis, ekonomi-politik-kritikal, dan pandangan atau perspektif instrumentalis.

Media sebagai sebuah institusi dalam perspektif ekonomi politik liberalis dengan mainstream ekonomi memfokuskan pada kedaulatan individu sebagai bagian dari kapitalisme. Sedangkan perspektif ekonomi politik kritikal, mengkaji kaitan antara relasi sosial dengan permainan kekuasaan, yang fokusnya untuk melihat bagaimana makna yang diungkapkan dipengaruhi oleh struktur asimetris dari relasi social (Golding,1991:18). Dalam pandangan instrumentalis sebagai mana dikutip Golding (dalam Rusadi 2011), kajian media memfokuskan pada cara-cara kapitalisme menggunakan kekuatan ekonomi untuk menjamin agar arus informasi sesuai dengan dengan kepentingannya. Dalam hal ini, media dimiliki secara pribadi sebagai instrument kelas dominan sehingga Ideologi yang menguasainya ialah kapitalisme. Sedangkan menurut ekonomi politik strukturalisme media dikuasai oleh struktur yang berlaku yaitu struktur yang dominan (Rusadi 2011).

Ideologi-menurut Althusser (seorang pemikir strukturalis), merupakan representasi dari pengalaman individu sejak lahir. Dengan konsep ini maka ideologi media merupakan nilai-nilai yang berkembang sejak media didirikan. Ideologi *Tempo* akan merefleksikan visi dan misi serta berbagai aktifitas, dan kepentingannya. Bahasa menurut penulis adalah artikulasi ideologi itu sendiri. Karena bahasa adalah cermin ideologi media, maka media memiliki perhatian yang berbeda-beda. *Tempo* dalam hal ini memiliki perhatian yang tinggi terhadap masalah ledakan bom ini yang dikaitkan dengan komunitas muslim, dan dikaitkan pula dengan ide pendirian NII. Representasi dari realitas melalui struktur kalimat dan aspek-aspek bahasa merupakan aspek ideologi dari ranah bahasa. Artinya ungkapan dalam bahasa akan menunjukkan pada ideologi tertentu. Menurut Roland Barthes penanda yang menghasilkan petanda yang diterima dan meluas penggunaannya menjadikan mitos yang diingat dan dilestarikan dalam masyarakat sebagai ideologi. Artinya dalam media kemungkinan ditemukan ideologi yang berbeda atau tidak ada kaitannya dengan ideologi media. Sumber informasi menyampaikan berbagai peristiwa dan fakta dengan melakukan konstruksi melalui bahasa. Awak media juga kemungkinan mengkonstruksi bahan informasinya untuk disampaikan kepada publik (Rusadi 2011).

Ideologi di balik *framing* pemberitaan *Tempo* mengenai ledakan bom ini sejatinya adalah bagian dari upaya memproduksi dan mentransformasi diskursus ideologis yang ia miliki, yang menjelma dalam aspek simbolik dan bahasa yang dikonstruksinya. Diskursus ideologi yang tersemayamkan dalam bangunan konstruksi kalimatnya dalam kaitan dengan isu ledakan bom di Cirebon ini merupakan representasi dan upaya memproduksi dan mereproduksi ideologi media *Tempo* agar tetap berkembang. Perhatian *Tempo* yang besar terhadap persoalan kebangsaan, ideologi negara, nasionalisme, pluralisme cenderung membuat pemberitaan *Tempo* berada pada posisi *vis to vis* dengan ideologi yang tak sejalan dengan ideologi usungan *Tempo* tadi. Jadi, ideologi di balik aksi ledakan yang dikaitkan dengan organisasi umat muslim yang mencita-citakan NII adakah musuh ideologi *Tempo* dan ini tergambar pada berita-berita yang dikaji pada penelitian ini.

Gejala bahwa *Tempo* memproduksi ideologi merupakan sesuatu yang lazim ditemukan dalam media massa. Media yang memfokuskan pada kajian wanita akan mereproduksi ideologi feminisme. Sinetron yang menyampaikan kehidupana kalangan berada (*the haves*) memproduksi ideologi materialistik-hedonisme. Berita-berita kekerasan di media, mereproduksi idologi kekerasan.

Jadi, jelaslah bahwa tidak ada laporan berita yang netral ideologi. Seperti kata Olowe (dalam Taiwo 2007, 221) bahwa Editor dan reporter di satu sisi dan khalayak merupakan imperium ideologi. *Koran* berhak menentukan peristiwa-peristiwa mana yang dianggap berharga yang kemudian muncul dalam kehidupan sosial melalui manipulasi bahasa untuk menjadikan khalayak sesuai dengan ekspektasi-ideologi media itu sendiri.

## PENUTUP

Dalam analisis ini, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan konstruksi *Tempo* masalah bom bunuh diri di Cirebon disebabkan oleh jaringan teroris yang terjadi sebelumnya di Medan, Purworejo, kasus bom buku, sel teroris di Cibiru Bandung. Pemilihan Cirebon sebagai lokasi karena Jawa Barat merupakan lahan subur karena bagi benih-benih paham intoleransi antarkomunitas umat beragama.

Pemberitaan yang dilakukan *Koran Tempo* membangun *framingnya* dilakukan dengan elemen skematik, skrip, tematik, dan retorik. Secara skematik, *Tempo* mengedepankan sumber dari pihak kepolisian, dan BNPT sebagai sudut pandangnya dalam melihat persoalan ini. Hal ini nampak dari teras beritanya. Judul *headlinenya* pun merupakan cerminan dari narasumbernya. Dari elemen skrip atau kelengkapan berita, *Tempo* lebih *concern* menjelaskan reaksi dan tindakan jajaran kepolisian, menceritakan dan mengungkapkan fakta tentang rangkaian kejadian aksi teror serta para korban. Tema yang dikembangkan *Tempo* adalah pelaku aksi Cirebon tersebut dikaitkan dengan jaringan lokal yang dengan detil diungkap seperti jaringan perampok CIMB Niaga di Medan, sel teroris di Cibiru-Bandung, Dulmatin dan sebagainya. *Frame* lain yang dikembangkan adalah keterkaitan pelaku bom dengan jaringan Aceh. Dan *frame* yang menjadi benang merah adalah pengaitan pelaku bom dengan Abu Bakar Ba'asyir. *Tempo* agaknya memiliki ideologi yang berbeda secara diamtetris, *vis to vis* dengan ideologi Abu Bakar Baasyir. Retorika yang dikembangkan *Tempo* dilakukan dengan cara memberikan labelisasi positif kepada narasumber yang sejalan dengan *Tempo vice-versa*. Unsur Grafis pun berupa foto secara cerdas ditonjolkan untuk memperkuat kesan akan bahaya eskalasi kegiatan terorisme.

## Daftar Pustaka

- Charlotte, Ryan. 1991. *Prime Time Activisme, Media Strategies for Grassroots Organizing*. Boston: South End Press.
- De Vreese, Claes H. 2012. New Framing: Theory and Typology. *Information Design Journal* 13, No. 1 (Februari 2), <http://www.tveiten.net/futurelearninglab/menu4/1233468300.pdf> accessed February 2, 2012).
- Entman, Robert M. 1993. Framing Toward Clarification of A Fractured Paradigm. *Journal of Communication*: 41-53.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing Konstruksi, Ideology dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS
- Fauzi, Arifatul Choiri. 2007. *Kabar-Kabar Kekerasan Dari Bali*. Yogyakarta: LKiS
- Kendall, Diana Elizabeth. 2011. *Framing Class: Representation of Wealth and Poverty in America-2<sup>nd</sup> Edition*. Maryland: Littlefield Publishing Group.
- Kress, Gunther. 1984. "Transpormasi Linguistik Dan Ideologis Dalam Peliputan Berita", dalam *Bahasa, Citra, Media*, ed. Howard Davis, and Paul Walton, 125-146. Yogyakarta: Jalasutra.
- Littlejohn, W. Stephen. 1996. *Theories of Human Coomunication. Fifth Edition*. Belmont: Wadsworth.
- P, FX Dimas. 2011. Bom Cirebon Disinyalir Terkait dengan Jaringan Aceh. *Koran Tempo*, April 18.
- Rahardjo, Turnomo. 2009. Cetak Biru Teori Komunikasi dan Studi Komunikasi di Indonesia. Makalah disampaikan dalam Simposium Nasional, Arah Depan Pengembangan Ilmu Komunikasi di Indonesia, Maret 13, di Jakarta, Indonesia.
- Riky. 2011. Pelaku Bom Cirebon Diduga Jaringan Lokal. *Koran Tempo*, April 17.
- Rusadi, Udi. Ideologi Dan Media Dan Ideologi Dalam Media: Tinjauan Teoritis, Konseptual dan Metodologis. Sumber: [www.balitbang.depkominfo.go.id/.../IDEOLOGI%](http://www.balitbang.depkominfo.go.id/.../IDEOLOGI%). diakses tanggal 31 Oktober 2011.
- Satria Hadi, Mahardika. 2011. Pemerintah Menuding, Ba'asyir Membantah. *Koran Tempo*, April 19.
- Schwandt, T. A. 1994. Constructivist, Interpretivist Approaches to Human Inquiry. In *Handbook of Qualitative Research*, Ed. Lincoln, 118-137. California: Sage Publication.
- Siahaan, Hotman, 2001. *Pers yang Gamang: Studi Pemberitaan Jajak Pendapat Timor-Timur*. Jakarta: Institute Studi Arus Informasi.

- Sudibyo, Agus. 2001. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LkiS
- Taiwo, Rotimi. 2007. Language, Ideology and Power Relations in Nigerian. *Nebula*: 218-245
- Wahyuni, Hermin Indah. 2008. Kecenderungan Framing Media Massa Indonesia Dalam Meliputi Bencana Sebagai Media Event. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Volume 11 Nomor 3*. 287-314.
- Wibowo, Eko Ari. 2011. Bahan Bom Ditemukan di Rumah Adik Syarif. *Koran Tempo*, April 20.
- Zen, Fathuruin. 2004. *NU Politik Analisis Wacana Media*. 2004. Yogyakarta: LkiS